

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, AKUNTABILITAS, PENGALAMAN KERJA, DAN *AUDIT TIME* TERHADAP KUALITAS AUDIT DI BPJS KETENAGAKERJAAN

¹Rohmat Romadhon, ²Sugiono Poulus, ³Djoemarma Bede.
¹²³Universitas Padjajaran
rohmat_seven@yahoo.co.id

Abstract. *In accordance with Undang-Undang No. 40 of 2004 concerning the Sistem Jaminan Sosial Nasional (UU SJSN) and Undang-undang No. 24 of 2011 concerning the transformation of PT. Jaminan Sosial Tenaga Kerja (PT. Jamsostek) became Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS Ketenagakerjaan), since January 1, 2014, PT. Jamsostek has officially transformed into BPJS Ketenagakerjaan.*

Many transformations in the BPJS Ketenagakerjaan unwittingly opened the gap for fraud or error during the transition period. Calculated from the large number of findings from both the Badan Pemeriksa Keuangan-RI (BPK - RI) and the internal auditors themselves, in this case the internal audit starting from 2014 - 2017.

An obligation for SPI to mitigate risks from the company's business processes through annual findings. quality findings are expected to mitigate this. On the other hand, the large number of BPK-RI findings can tarnish the SPI's image as an internal auditor because it is considered unable to mitigate this when the audit process took place before. Therefore, it is very important for internal auditors to have quality in each of their findings.

This study aims to look for the influence of competence, independence, accountability, work experience and audit time on audit quality in BPJS Employment.

The type of research used is qualitative research. This research uses interview method. This type of research used in this research is descriptive research. The location of the study was conducted at the head office BPJS Employment 5th floor SPI Jakarta division.

Keywords: *Independence Competencies, Accountability, Work Experience, Audit Time and Audit Quality*

Abstrak. Sesuai amanat Undang - Undang No. 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (UU SJSN) dan UU No. 24 Tahun 2011 tentang transformasi PT. Jaminan Sosial Tenaga Kerja (PT. Jamsostek) menjadi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS Ketenagakerjaan), sejak tanggal 1 Januari 2014, PT. Jamsostek telah resmi bertransformasi menjadi BPJS Ketenagakerjaan.

Banyaknya transformasi di badan BPJS Ketenagakerjaan tanpa disadari membuka celah terjadinya kecurangan ataupun eror pada masa transisi tersebut. Terhitung dari banyaknya jumlah temuan baik dari Badan Pemeriksa Keuangan - Republik Indonesia (BPK-RI) maupun pihak auditor internal sendiri dalam hal ini Satuan Pengawas Internal (SPI) mulai dari tahun 2014 hingga tahun 2017.

Suatu kewajiban bagi SPI untuk memitigasi risiko dari proses bisnis perusahaan melalui temuan setiap tahunnya. temuan yang berkualitas diharapkan dapat memitigasi hal tersebut. Pada lain sisi, banyaknya jumlah temuan BPK-RI dapat mencoreng citra SPI sebagai

auditor internal karena dinilai tidak dapat memitigasi hal tersebut ketika proses audit berlangsung sebelumnya. Maka dari itu, sangatlah penting bagi auditor internal untuk memiliki kualitas pada setiap temuannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas, pengalaman kerja dan *audit time* terhadap kualitas udit di BPJS Ketenagakerjaan. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode wawancara. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di kantor pusat BPJS Ketenagakerjaan lantai 5 divisi SPI Jakarta.

Kata Kunci: Kompetensi Independensi, Akuntabilitas, Pengalaman Kerja, Audit Time dan Kualitas Audit

A. Pendahuluan

Sesuai amanat Undang - Undang No. 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (UU SJSN) dan UU No. 24 Tahun 2011 tentang transformasi PT. Jaminan Sosial Tenaga Kerja (PT. Jamsostek) menjadi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS Ketenagakerjaan), sejak tanggal 1 Januari 2014, PT. Jamsostek telah resmi bertransformasi menjadi BPJS Ketenagakerjaan.

Dalam halnya bertransformasi, banyak sekali perubahan pada tubuh BPJS Ketenagakerjaan seperti ruang lingkup kepesertaan dimana pada masa PT. Jamsostek hanya pekerja formal saja yang dapat mendaftarkan dirinya sedangkan saat ini ruang lingkup bertambah luas dimana wajib bagi seluruh pekerja. Kemudian, sesuai amanat PP No. 45 Tahun 2015 tentang program baru yaitu Jaminan Pensiun yang baru aktif pada tanggal 1 Juni 2015.

Banyaknya transformasi di badan BPJS Ketenagakerjaan tanpa disadari membuka celah terjadinya kecurangan ataupun eror pada masa transisi tersebut. Terhitung dari banyaknya jumlah temuan baik dari Badan Pemeriksa Keuangan – Republik Indonesia (BPK - RI) maupun pihak auditor internal sendiri dalam hal ini Satuan Pengawas Internal (SPI) mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.

Suatu kewajiban bagi SPI untuk memitigasi risiko dari proses bisnis perusahaan melalui temuan setiap tahunnya. Temuan yang berkualitas diharapkan dapat memitigasi hal tersebut. Pada lain sisi, banyaknya jumlah temuan BPK – RI dapat mencoreng citra SPI sebagai auditor internal karena dinilai tidak dapat memitigasi hal tersebut ketika proses audit berlangsung sebelumnya. Maka dari itu, sangatlah penting bagi auditor internal untuk memiliki kualitas pada setiap temuannya.

Menurut Brown dan Stanner (1983), perbedaan pengetahuan kompetensi diantara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Seorang auditor akan mampu menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Rekomendasi yang akurat dan *sustainable* dapat membantumanajer tidak hanya dalam menyelesaikan masalah yang ditemui juga meminimalisir timbulnya masalah baru dalam jangka waktu yang panjang.

Hamideh dkk (2013) mengemukakan bahwa mengubah auditor dengan memperkuat independensi auditor akan meningkatkan kualitas audit. Independensi dalam diri auditor dapat menjadi perisai pada saat pengambilan keputusan. Ketika auditor tidak memiliki independensi yang tinggi ditambah dengan pendekatan yang sistematis oleh auditee, hasil audit dapat dengan mudah dimanipulasi.

Rekomendasi yang diberikan oleh auditor dapat memberikan dampak terhadap lingkungan *auditee* baik secara langsung maupun tidak langsung. Rekomendasi yang berkualitas dapat membantu *auditee* untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mengambil keputusan yang terkait proses bisnis. Maka dari itu auditor haruslah bijak dalam memberikan rekomendasi dan ikut berpartisipasi aktif dalam mengawal tindak lanjut rekomendasi tersebut.

Tetlock (1984) dalam Nirmala dan Cahyonowati (2013), mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Peran dan tanggung jawab auditor diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh IAPI ataupun Statement on Auditing Standards (SAS) yang dikeluarkan oleh *Auditing Standards Board* (ASB), yaitu tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kecurangan (*fraud*), kekeliruan, dan ketidakberesan, tanggung jawab mempertahankan sikap independensi dan menghindari konflik, tanggung jawab mengkomunikasikan informasi yang berguna tentang sifat dan hasil proses audit, dan tanggung jawab menemukan tindakan melanggar hukum dari klien.

Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil seseorang dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abriyani Puspaningsih, 2004). Prosedur yang dilakukan oleh individu yang memiliki pengalaman kerja yang banyak dapat menghasilkan hasil audit yang berkualitas dengan tingkat efisiensi yang tinggi. Dengan adanya pengalaman kerja pada bidang yang ditekuninya, masalah-masalah yang sifatnya berulang akan sangat mudah untuk dimitigasi dan memungkinkan auditor untuk bereksperimen terhadap masalah baru yang mungkin akan terjadi selama berkembangnya proses bisnis di BPJS Ketenagakerjaan.

Audit time adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku (Nirmala dan Cahyonowati, 2013). Waktu yang sangat singkat bagi auditor dapat memicu produktifitas yang tinggi dibandingkan dengan waktu audit yang panjang, akan tetapi kebanyakan auditor akan memangkas beberapa prosedur agar waktu yang ada dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya hingga pelaporan selesai. Di lain sisi, panjangnya waktu audit memungkinkan auditor untuk berperilaku malas dan cenderung tidak produktif.

Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat beberapa pertanyaan: (1) Apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit? (2) Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit? (3) Apakah akuntabilitas berpengaruh positif

terhadap kualitas audit ? (4) Apakah pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit ? (5) Apakah *audit time* berpengaruh positif terhadap kualitas audit?

B. Landasan Teori

2.1 Kompetensi

Menurut Brown dan Stanner (1983) dalam Mardisar dan Sari (2007:8), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Seorang auditor akan mampu menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika terdapat dukungan dari pengetahuan yang dimilikinya.

Pengetahuan diperoleh dari frekuensi seorang auditor melakukan pekerjaan. Dalam proses audit laporan keuangan seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya. Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi (Tubbs 1992). Secara umum seorang auditor harus memiliki pengetahuan-pengetahuan mengenai *general auditing, functional area, computer auditing, accounting issue, specific industry general world knowledge* (pengetahuan umum), dan *problem solving knowledge* (Bedard & Michelene 1993) dalam Mardisar dan Sari (2007:8).

Dalam membuat laporan hasil audit, auditor bercerita tentang temuan dan pemikiran terkait hasil pemeriksaan. Pengetahuan yang luas dapat menciptakan sebuah laporan yang berwawasan dimana dapat mudah dipahami baik oleh *auditee* maupun manajer. Dengan demikian pengetahuan dapat membentuk laporan hasil audit yang berkualitas.

2.2 Independensi

Terdapat empat faktor penting dalam independensi, yaitu lama hubungan dengan klien (audit tenure), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*) serta jasa non-audit. Dengan tingkat independensi yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Seorang auditor mempunyai tanggung jawab yang besar, suatu hal yang penting bagi seorang akuntan yang bekerja di suatu kantor untuk memiliki independensi dan keahlian yang tinggi. Jika akuntan tidak independen terhadap *auditee*, pendapatan yang dia berikan tidak mempunyai arti Elfarini (2007).

Sepriana (2007) mengatakan independensi auditor mencakup dua aspek yaitu : (1) independensi sikap mental, dan (2) independensi penampilan. Setiap auditor harus menjaga integritas dan objektivitas dalam tugas profesional dan setiap auditor harus independen dari semua kepentingan yang bertentangan atau yang berpengaruh tidak baik.

2.3 Akuntabilitas

Mardisar dan Sari (2007) mengemukakan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa tanggungjawab (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Akuntabilitas adalah hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya auditnya. Pusat Pendidikan

dan Pelatihan Pengawasan / Pusdiklatwas (BPKP,2007) menjelaskan bahwa akuntabilitas merupakan perwujudan pertanggungjawaban seseorang atau unit organisasi, dalam mengelola sumber daya yang telah diberikan dan dikuasai, dalam rangka pencapaian tujuan, melalui suatu media berupa laporan akuntabilitas kinerja secara periodik.

Berdasarkan penjelasan di atas, rasa tanggung jawab auditor internal dapat mempengaruhi kualitas audit dimana hal tersebut dapat menimbulkan *sense of belonging* yang tinggi terhadap hasil auditnya. Akuntabilitas membantu auditor internal dalam memonitoring tindak lanjut untuk dituntaskan dalam waktu singkat.

2.4 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja auditor membentk persepsi etis dan pertimbangan etis. Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, program pelatihan dan penggunaan standar. Perkembangan moral kognitif seseorang diantaranya sangat dipengaruhi oleh pengalaman (Jones, 1991). Oleh sebab itu, pengalaman kerja dipandang sebagai suatu faktor yang penting dalam memprediksi kinerja auditor (Bonner, 1990; Davis, 1997; Jeffrey dan Weatherholt, 1996).

Pengalaman audit juga memberikan dampak untuk setiap keputusan yang akan diambil dalam melaksanakan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang akan diambil merupakan keputusan yang tepat. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan (Sukriah dkk,2009:4).

Keputusan yang timbul dari proses audit diharapkan memiliki dampak yang signifikan baik bagi *auditee* manajer maupun auditor yang bersangkutan. Dengan pengalaman kerja yang mumpuni diharapkan mampu menciptakan laporan hasil auditor yang *sustainable* dimana temuan berulang dapat dihindari.

2.5 Audit Time

Waggoner dan Cashell (1991) menyatakan bahwa makin sedikit waktu yang disediakan (*audit time* semakin pendek), maka makin besar transaksi yang tidak diuji oleh auditor. Hubungan sangat erat dengan kualitas audit dimana prosedur yang tidak diuji dengan tepat dapat mempengaruhi hasil audit. Semakin banyak prosedur yang diuji pada suatu temuan dapat meyakinkan auditor untuk mengambil keputusan yang berdampak pada efektivitas proses bisnis suatu entitas.

2.6 Kualitas Hasil Audit

Menurut Tan dan Alison (1999), kualitas hasil kerja audit erat hubungannya dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor, kualitas audit yang dihasilkan akan dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan.

Dalam proses audit, auditor internal memiliki pedoman yang berbeda pada setiap entitasnya. Pedoman dirancang oleh manajerial agar proses audit memiliki keabsahan

hukum dan tidak melenceng dari jalurnya. Kualitas audit dapat dilihat ketika apa yang dihasilkan dari proses audit melebihi harapan.

C. Metodologi Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian pada thesis ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong,2002). Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata (Patton dalam Poerwandari, 1998).

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu, urutan-urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir, 1999). Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawa sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mewawancarai *senior auditor* pada divisi SPI yang sudah berpengalaman lebih dari 5 tahun dalam proses audit di BPJS Ketenagakerjaan. Wawancara juga dilakukan untuk mencari informasi terkait pengalaman serta kemampuan dari informan selama melakukan proses audit pada BPJS Ketenagakerjaan.

3.3 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011), penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Maka metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu fenomena, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

3.4 Penentuan Informan

Lokasi penelitian adalah kantor pusat BPJS Ketenagakerjaan lantai 5 divisi SPI Jakarta. Teknik pemilihan informan adalah teknik sampling purposif (*purposive sampling*). Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel (Kriyantono, 2006). Menurut Spradley dalam Moleong (2002) informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Subjek yang telah lama intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi (Moleong, 2000)

Penentuan informan dalam penelitian ini dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki pengalaman lebih dari lima tahun dalam proses audit pada divisi SPI BPJS Ketenagakerjaan.
2. Telah mengaudit minimal 5 kantor cabang setiap tahunnya

3.5 Sumber Data

Sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan. Data ini dapat diperoleh melalui pengamatan langsung maupun hasil wawancara kepada informan berdasarkan pedoman wawancara yang dibuat sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini didapat melalui peninggalan tertulis yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku literatur, dokumen, dan tulisan yang dianggap peneliti berkenan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a) Wawancara: teknik pengumpulan data melalui tanya jawab langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi-informasi tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini.
- b) Observasi: mengamati secara langsung-tanpa mediator-sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Kegiatan observasi meliputi melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis semua kejadian,

perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

- c) Dokumentasi: mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis dengan cara membaca literature, tulisan, maupun dokumen yang dianggap peneliti berkenan dengan penelitian yang sedang diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman (1992) mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi (menarik kesimpulan)

3.8 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya. Untuk menguji kredibilitas data penelitian peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah menjaring data dengan berbagai metode dan cara dengan menyilangkan informasi yang diperoleh agar data yang didapatkan lebih lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan. Setelah mendapatkan data yang jenuh yaitu keterangan yang didapatkan dari sumber-sumber data telah sama maka data yang didapatkan lebih kredibel.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Pada penelitian ini membandingkan observasi terhadap auditor – auditor pada divisi SPI BPJS Ketenagakerjaan, dengan apa yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan informan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mencari tanggapan dari informan yang satu tim dengan informan dan yang berbeda tim dengan informan, yang saling bersinggungan untuk membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

D. Hasil Penelitian

Informan pertama bernama Taufik Hidayat yang merupakan auditor di SPI sejak 2008 hingga 2018. Pada saat ini Informan merupakan Residen Auditor yang ditempatkan pada kantor wilayah BPJS Ketenagakerjaan Jawa Barat. Informan sangat setuju bahwa kompetensi sebagai salah satu unsur yang mempengaruhi kualitas audit. Menurut informan, kompetensi dapat berupa pengetahuan baik secara umum maupun khusus.

Pengetahuan yang bersifat umum dapat diasah melalui media seperti koran, majalah maupun lingkungan. Informasi umum bagi auditor internal sangatlah penting mengingat proses bisnis BPJS Ketenagakerjaan melibatkan berbagai unsur baik pemerintahan maupun non pemerintahan. Hasil laporan yang berkualitas dapat menggabungkan seluruh kemungkinan yang ada sehingga tercipta ide baru yang dapat digunakan secara berkelanjutan.

Pengetahuan yang bersifat khusus dapat berupa sertifikasi auditor seperti *Certified Internal Audit* (CIA), *Qualified Internal Auditor* (QIA) dan *Governance Risk Compliance Professional* (GRCP). Auditor internal di BPJS Ketenagakerjaan pada dasarnya wajib memiliki sertifikasi QIA untuk menunjang prosedur audit di lapangan. Di lain sisi, keahlian sertifikasi seperti CIA, ISA maupun CFA dianggap sebagai pelengkap bagi divisi SPI dengan harapan pemegang gelar dapat mengkomunikasikan hasil pembelajarannya sehingga dapat terbentuknya hasil audit yang berkualitas.

Informan menilai bahwa independensi merupakan titik berat bagi auditor internal pada institusi BPJS Ketenagakerjaan. Hal ini disebabkan sedikit saja rusaknya hubungan baik antara auditor dan *auditee* dapat mengakibatkan sulitnya auditor untuk mendapatkan data, disisi lain dalam *closing meeting*, auditor tidak bisa menentukan temuan jika tidak disetujui oleh *auditee*. Dalam hal ini *auditee* memiliki hak untuk mengugurkan temuan walaupun bukti yang ditemukan sudah cukup.

Maka dari itu, independensi akan berpengaruh kepada kualitas audit jika auditor tidak dapat menempatkan posisi yang benar. Dalam artian, auditor haruslah dipandang memiliki wibawa dan mencari solusi bersama, bukan hanya membuat temuan lalu menitik beratkan seluruhnya kepada *auditee*.

Dalam kaitannya akuntabilitas dengan tanggungjawab, auditor SPI memiliki peraturan untuk menyelesaikan terlebih dahulu laporan hasil auditnya sebelum melanjutkan audit ke kantor cabang atau tugas khusus lainnya. Hal ini dilakukan guna cipta kondisi agar audit sebelumnya tidak berlarut-larut dan menimbulkan kepentingan antara auditor dengan *auditee*.

Penyempurnaan Kertas Kerja Audit (KKA) dalam proses audit merupakan salah satu contoh riil auditor dalam menegakkan akuntabilitas. KKA mencerminkan detail dari setiap temuan dari auditor, berbeda dengan auditor eksternal, auditor internal dituntut memonitoring tindak lanjut temuannya. Hal ini hanya dapat berhasil jika KKA sebelumnya terindeks dengan rapih.

Individu dianggap lebih mampu untuk melakukan proses audit jika memiliki pengalaman setidaknya 1 tahun dalam proses bisnis suatu entitas. Jam terbang yang tinggi pada entitas yang akan diaudit memungkinkan auditor untuk bereksplorasi dalam mencari temuan. Hal ini berbanding lurus dalam memberikan hasil audit yang berkualitas.

Dalam instansi BPJS Ketenagakerjaan, setiap individu memiliki KPI yang harus dipenuhi setiap tahunnya. Pada divisi SPI salah satu KPInya adalah jumlah *auditee* dalam setahun. Dengan adanya hal tersebut auditor dituntut memiliki *time management* dalam menentukan waktu audit. Adanya pekerjaan tambahan di luar audit seperti pendampingan KAP, BPK, OJK maupun dewan pengawas sangat mempengaruhi waktu audit.

Waktu yang terbatas dipengaruhi dengan beban pekerjaan di luar audit sangat mempengaruhi kualitas audit. Di satu sisi auditor dituntut mendalami temuan setiap kantor cabang dan disisi lain terdapat KPI yang harus dipenuhi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abriyani, Puspaningsih, 2004. *Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajer Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Jakarta Agusti, Restu dan Nastia Putri Pertiwi. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit. Jurnal Ekonomi. Volume 21. Nomor 3.
- Aini, Nur. 2009. *Pengaruh Independensi Auditor, Pengalaman Auditor dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit*. Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Angelo, Linda E. 1981. *Auditor Size And Audit Quality*. Journal of Accounting and Economics.
- Ardini, Lilis. 2010. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi terhadap Kualitas Audit*. Majalah Ekonomi. Tahun XX. Nomor 3.
- Brown dan Stanner. 1983. *The assessment and modification of concept interrelationships*. Journal of Experimental Education.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2002. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. Jurnal Akuntansi & Keuangan. Volume 4. Nomor 2. Halaman 79-92.
- Dezort, F. T. 1998. *Time Pressure Research in Auditing: Implications for Practice*. The auditor Report. 22(1).
- Dezort, F. T. 1998. *Time Pressure Research in Auditing: Implications for Practice*. The auditor Report.
- Elfarini. 2007. *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP Di Jawa Tengah)*. Skripsi. Universitas Negeri. Semarang.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Cetakan IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik (IAI_KAP). 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT. Kencana Perdana.
- Manurung, R. P. 2010. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit : Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Bandung*.
- Mardisar dan Sari. 2007. *Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Terhadap kualitas Hasil Kerja Auditor*
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, 1999, *Metode Penelitian*, Cetakan Ketiga, Jakarta, Ghalia Indonesia.

- Nirmala, P.A., dan Cahyonowati, Nur. 2013. *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit*. Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 2. No. 3. ISSN (online) 2337-3806.
- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- PP No. 45 Tahun 2015
- Rosiyana, Latifah. 2014. *Pengaruh Akuntabilitas, Kompetensi, Independensi, dan Due Professional Care terhadap Kualitas Audit* (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta). Skripsi S1.Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Suhayati, Rahayu. 2009. *Auditing Konsep dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik* : Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sukriah, Ika, dkk. (2009). Jurnal. “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan”. Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang.
- Sososutikno, Christina. 2003. *Hubungan Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Disfungsional serta Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit*. Simposium Nasional Akuntansi VI: Surabaya.
- Tan dan Alison. 1999. *Accountability Effect on Auditor’s Performance: The influence Of Knowledge, Problem Solving Ability and Task Complexity*: Journal Of Accounting Reseach 2:209-223
- Tjun, law tjun. 2012. *Pengaruh kompetensi dan indepensi auditor terhadap kualitas audit*. Jurnal akuntansi. Vol 4 no.1 (Mei).
- Tubbs, R.M. (1992). *The Effect of Experience on the Auditor’s Organization and Amount of Knowledge*. The Accounting Review, 67, 4, 783-801
- Undang - Undang No. 40 Tahun 2004 *tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional* (UU SJSN). UU No. 24 Tahun 2011 *tentang transformasi PT. Jaminan Sosial Tenaga Kerja* (PT. Jamsostek)
- Waggoner, J. B. and James D. Cashell. 1991. *The Impact of Time Pressure on Auditor’s Performance*. Ohio CPA Journal. Vol. 50.